

# ANALISIS BAHASA PRAGMATIK ADEGAN MENAKJINGGA GANDRUNG DALAM LANGENDRIYAN RANGGALAWE GUGUR

Maryono

Institut Seni Indonesia (ISI) Surakarta

Jalan Ki Hajar Dewantara No. 19 Kentingan, Jebres, Surakarta 57126

## *Abstract*

*This paper aims to discover the meaning of the Menakjingga Gandrung scene in Langendriyan Ranggalawe Gugur through a study of the pragmatic language used. The research uses a descriptive qualitative methodology. The theoretical basis used for analyzing the object of the study is a combination of pragmatic theories and performing arts theories. The target of the pragmatic theories is the types of linguistic texts while the performing arts theories are directed towards physical elements of a non-linguistic nature.*

*Based on a study of the verbal and non-verbal components in the Menakjingga Gandrung scene in Langendriyan Ranggalawe Gugur, it is evident that its theme is that of gandrungan or unrequited love. The story portrays the love of Adipati Menakjingga for Queen Ayu Kencanawungu. His love remains unrequited despite his power and supernatural abilities. The reality of this situation is also contained in the words of the song Asmarandana which states "gegarané wong akrami dudu bandha dudu rupa among ati pawitané" (the main asset for a person to love is not wealth, nor is it good looks, but rather comes from the heart). Therefore, a love affair is truly determined by the compatibility and harmony between two people's hearts when they are sincere in sharing their love for one another.*

*Keywords: Pragmatic Language, Verbal Components, Nonverbal Components, and Menakjingga Gandrung Scene.*

## PENDAHULUAN

Bahasa pragmatik pada dasarnya adalah salah satu bahasa yang mengkaji tentang makna. Halliday menyatakan bahwa, studi bahasa merupakan kajian tentang sistem tanda. Sebagai sistem tanda, bahasa pada prinsipnya adalah sistem makna yang membentuk budaya manusia. Kata-kata dalam arti yang luas sebagai bahasa yang digunakan manusia memperoleh

maknanya dari kegiatan-kegiatan yang bersifat sosial (1985). Untuk itu bahasa pragmatik tidak hanya bersifat *physical science*, tetapi selalu kontekstual dengan ruang dan waktu untuk mendapatkan makna yang sesungguhnya. Dengan itu bahasa pragmatik pada dasarnya sangat terkait dengan budaya di mana masyarakat bertutur.

Sejalan dengan pernyataan Halliday, Mey menyatakan, bahwa pragmatik

merupakan subdisiplin linguistik yang mengaitkan bahasa sebagai sistem lambang dengan pengguna bahasa (1988). Sebagai sistem tanda atau lambang, bahasa pragmatik terdiri dari tanda yang bersifat arbitrer yaitu berupa bahasa verbal dan tanda yang bersifat nonkebahasaan. Kedua sistem tanda atau lambang ini terdapat pada jenis-jenis seni pertunjukan kita diantaranya: karawitan, pedalangan, tari, ketoprak, dan langendriyan. Sehingga sangat tepat bila jenis-jenis pertunjukan merupakan sasaran kajian pragmatik, mengingat keduanya secara substansial berbicara dan membicarakan tentang makna. Dalam aplikasinya pragmatik akan menganalisis tanda atau lambang dari segi kebahasaan, sedangkan tanda atau lambang yang bersifat nonkebahasaan akan dikaji dari teori-teori seni pertunjukan, sehingga saling melengkapi untuk mendapatkan hasil yang valid dan optimal.

Sasaran kajian adalah bentuk adegan Menakjingga Gandrung dalam Langendriyan Ranggalawe Gugur. Karya ini berbentuk opera Jawa yang merupakan karya bersama Sunarno sebagai penata tari dan Rahayu Supanggah bertindak penata musik. Langendriyan Ranggalawe Gugur merupakan perkembangan garap *Langendriya Mandraswara* di Pura Mangkunegaran (lihat Haryono, 2010). Secara visual tampak bahwa perkembangan Langendriyan Ranggalawe Gugur terletak pada garap baik berkaitan dengan tari maupun sastra tembangnya. Pola garap antara tari dengan musik pada Langendriyan Ranggalawe Gugur lebih sigrak, harmoni, efektif, dan mantap. Hal itu sejalan dengan pernyataan tentang garap merupakan kerja kreatif yang sistematis yang berkaitan dengan

rasa, gagasan, objek visual untuk mencapai suatu hasil (lihat Rahayu Supanggah, 2007: 2-4).

Adegan Menakjingga Gandrung dalam Langendriyan Ranggalawe Gugur pada dasarnya adalah sebuah arertif yang lazim terdapat pada cerita-cerita budaya Jawa maupun cerita Barat (wawancara, Rahayu Supanggah). Tema percintaan ini merujuk pada kisah ketika Menakjingga sudah dapat mengalahkan Kebo Marcuet, ia meminta janji yang telah disepakati dengan Ratu Kencanawungu. Rupanya Ratu Kencanawungu mengingkari janjinya yaitu dengan cara tidak mau menerima cintanya Adipati Menakjingga. Memahami cintanya ditolak Adipati Menakjingga menjadi marah besar, kemudian menyiapkan seluruh balatentara Blambangan untuk memberontak Majapahit. Problem percintaan Adipati Menakjingga terhadap Ratu Kencanawungu yang diaktualisasikan dalam Adegan Menakjingga Gandrung dalam Langendriyan Ranggalawe Gugur merupakan fokus analisis pragmatik.

Dasar teoritis yang digunakan untuk menganalisis sasaran adalah gabungan teori pragmatik dan teori seni pertunjukan. Sasaran teori pragmatik pada jenis-jenis teks kebahasaan sedangkan teori seni pertunjukan mengarah pada unsur-unsur fisik yang bersifat nonkebahasaan. Strategi untuk pengumpulan data atau informasi yang terkait dengan konsep atau ide, objek karya, dan perspektif pengamat, digunakan teknik studi pustaka, observasi, dan wawancara.

### **Bentuk Adegan Menakjingga Gandrung.**

Bentuk adegan Menakjingga Gandrung ini adalah garap pada adegan I dari bentuk Langendriyan Ranggalawe

Gugur karya Sunarno dan kawan-kawan serta Rahayu Supanggah, yang disusun pada tahun 1979 (Sunarno, catatan pribadi, tth). Bentuk garap adegan Menakjingga Gandrung terdiri dari empat bagian yaitu: a) *pisowanan* atau gelar prajurit, b) *ngétung bala* atau infeksi prajurit, c) *kasmaran* atau mabuk cinta, dan d) *budhalan* atau pemberangkatan. Beberapa tokoh yang terlibat pada adegan ini diantaranya: Menakjingga sebagai Adipati Blambangan yang memiliki karakteristik pemberani, gagah, sombong, dan lincah; Dayun sebagai peran pembantu yang berkarakter jenaka; dan sekelompok prajurit yang gagah dan tegap serta memiliki loyalitas dan intergitas tinggi terhadap sang Adipati Menakjingga (Sutarno Haryono, wawancara 2013).

Adegan Menakjingga Gandrung ini merupakan penggambaran seorang Adipati Menakjingga dari Kadipaten Blambangan yang sedang mabuk cinta terhadap Ratu Ayu Kencanawungu. Dalam pertemuan akbar dengan seluruh prajurit, Menakjingga melamun membayangkan kehadiran sosok wanita pujaan hatinya yaitu Ratu Ayu Kencanawungu. Rupanya cintanya Adipati Menakjingga terhadap Kencanawungu hanya bertepuk sebelah tangan. Setelah sadar dan terjaga dari mabuk cintanya terhadap Ratu Kencanawungu, Menakjingga terkejut marah dan memerintahkan kepada seluruh prajurit untuk bersamanya memberontak kerajaan Majapahit.

Wujud secara fisik adegan Menakjingga Gandrung dapat dibagi menjadi dua yaitu komponen verbal dan komponen nonverbal. Komponen verbal yang bersifat kebahasaan terdapat pada teks *Ada-ada Pangkur*, teks *Ada-ada Durma*, teks *Ketawang Wenikanya*, dan teks

*Antawecana*. Sedangkan komponen nonverbal meliputi: tema, gerak, rias, busana, dan musik. Secara parsial dikaji masing-masing unsur pada komponennya, kemudian secara komplementer antar komponen dianalisis untuk menemukan makna dari adegan Menakjingga Gandrung.

### Komponen Verbal

Jenis-jenis komponen yang bersifat kebahasaan pada adegan Menakjingga Gandrung dalam Langendriyan Ranggalawe Gugur, terdiri dari: teks *Ada-ada Pangkur pélog pathet nem*, teks *Ada-ada Durma pélog pathet nem*, teks *Ketawang Wenikenyapélog pathet nem*, teks *Palaran Gambuh pélog pathet nem*, dan teks *Antawecana*. Masing-masing teks dikaji berdasarkan jenis-jenis tindak tutur, konteks, dan implikatur. Rujukan teori tindak tutur yang digunakan adalah Searle yang mengklasifikasikan tindak tutur ilokusi menjadi lima jenis tuturan, yakni: asertif, direktif, ekspresif, komisif, dan deklaratif (1979). Untuk menganalisis terkait dengan konteks, Yule menyatakan bahwa konteks adalah sebuah konsep yang dinamis, bukan statis. Konteks dipahami sebagai lingkungan yang selalu berubah yang memungkinkan peserta tutur berinteraksi dan yang membantu mereka memahami ungkapan-ungkapan kebahasaan yang mereka gunakan dalam suatu proses komunikasi (1998). Adapun implikatur adalah menarik dari makna yang disiratkan pada masing-masing teks dalam adegan Menakjingga Gandrung. Berikut bentuk implementasi kajiannya.

- 1) Teks *Ada-ada Pangkur pélog pathet nem*  
*Jumangkah anggrosru sesumbang,*  
*Lindhu geter pater kang bumi gonjing,*  
*Gumaludhug guntur ketug,*  
*Gora rèh gara - gara,*

*Kadya mbelah bumi gunung manggut-  
manggut,  
Umub jaladri prakempa,  
Penyuné kumambangwingwrin.*  
Terjemahan.  
Melangkah seraya menantang,  
Gempa hebat bumi bergoncang,

Petir menggelegar,  
Bencana dahsyat,  
Bagaikan membelah bumi, gunung  
bergoyang-goyang,  
Lautan mendidih,  
Bulus-bulus mengambang ketakutan  
(Suyanto, wawancara 2013).

a) Tabel. 1 Jenis-jenis Tindak Tutur (TT) yang melekat pada Teks *Ada-ada Pangkur pélog pathet nem* dan Pemarkah.

No	Penutur (Pn)	Teks Verbal <i>Ada-ada Pangkur pélog pathet nem</i>	Jenis-jenis TT	Pemarkah
1.1	Vokalis putra	<i>Jumangkah anggrosru sesumbar,</i>	Asertif	<i>sesumbar</i>
1.2	Vokalis putra	<i>Lindhu geter pater kang bumi gonjing,</i>	Asertif	<i>lindhu</i>
1.3	Vokalis putra	<i>Gumaludhug guntur ketug,</i>	Asertif	<i>gumaludhug guntur</i>
1.4	Vokalis putra	<i>Gora rèh gara - gara,</i>	Asertif	<i>gara - gara</i>
1.5	Vokalis putra	<i>Kadya mbelah bumi gunung manggut- manggut,</i>	Asertif	<i>kadya mbelah bumi</i>
1.6	Vokalis putra	<i>Umub jaladri prakempa,</i>	Asertif	<i>umub jaladri</i>
1.7	Vokalis putra	<i>Penyuné kumambang wingwrin.</i>	Asertif	<i>penyuné kumambang</i>

- b) Konteks  
 Penutur (Pn) : vokalis putra.  
 Petutur (Pt) : audien.  
 Tema : Adegan *pisowanan* (para prajurit hendak menghadap sang Adipati).  
 Tujuan : Menakjingga menyiapkan seluruh balatentara Kadipaten Blambangan untuk memberontak Majapahit, bila keinginannya untuk meminang Ratu Ayu Kencanawungu ditolak.  
 Status sosial : Para Prajurit merupakan balatentara dan bawahan Adipati Menakjingga. Mereka merupakan prajurit yang tangguh, sakti, dan setia terhadap Menakjingga.  
 Tempat : Pertuturan terjadi di Kadipaten Blambangan  
 Situasi tutur : Situasi formal
- c) Implikatur adegan *pisowanan* adalah paraprajurit kadipaten Blambangan merupakan balatentara yang hebat, tangguh, sakti, berwibawa, dan menakutkan.
- 2) Teks *Ada-ada Durma pélog pathet nem*  
*Sru mawayut sang yakséndra gora rupa,*  
*Mangeses kadi angin,*  
*Pang sempal kaprapal,*  
*Séla-séla kaplasat,*  
*Sato lamayu mangungsi,*  
*Kagyat katgoda.*
- Terjemahan.  
 Sang raja raksasa sangat menakutkan,  
 mengejutkan,  
 Mendesis bagaikan angin ribut,  
 Ranting-ranting patah berserakan,  
 Batu-batu terlempar,  
 Binatang pada lari mengungsi,  
 Terkejut dan tersentak (Suyanto, wawancara 2013).

a) Tabel. 2 Jenis-jenis Tindak Tutur (TT) yang melekat pada Teks *Ada-ada Durma pélog pathet nem* dan Pemarkah.

No	Penutur (Pn)	Teks <i>Ada-ada Durma pélog pathet nem</i>	Jenis-jenis TT	Pemarkah
1.1	Vokalis putra	<i>Sru mawayut sang yakséndra gora rupa,</i>	Asertif	<i>sesumbar,</i>
1.2	Vokalis putra	<i>Mangeses kadi angin,</i>	Asertif	<i>kadi angin</i>
1.3	Vokalis putra	<i>Pang sempal kaprapal,</i>	Asertif	<i>pang sempal</i>
1.4	Vokalis putra	<i>Séla-séla kaplasat,</i>	Asertif	<i>séla kaplasat</i>
1.5	Vokalis putra	<i>Sato lamaku mangungsi,</i>	Asertif	<i>sato mangungsi</i>
1.6	Vokalis putra	<i>Kagyat katgoda.</i>	Asertif	<i>katgoda.</i>

- b) Konteks
- Pn : vokalis putra.
- Pt : audien.
- Tema : Adegan *Ngétung Bala* atau Insfeksi Prajurit.
- Tujuan : Menakjingga mengadakan insfeksi terhadap prajurit Blambangan, untuk mengetahui persiapan dan kesiapan dalam rangka memberontak kerajaan Majapahit.
- Status sosial : Menakjingga adalah seorang Adipati.
- Tempat : Pertuturan terjadi di Kadipaten Blambangan.
- Situasi tutur : Situasi formal.

c) Implikatur Adegan *Ngétung Bala* yaitu Menakjingga merupakan seorang Adipati bagaikan seorang Raja yang memiliki kesaktian yang luar biasa.

- 3) Teks *Ketawang Wènikenya pélog pathet nem Menakjingga:*
- Ratu Ayu pujaningwang,  
Ywa sira wangkal mring mami,  
Manuta sakarsa ningwang,  
Sira datan sah nambuhi.  
Gawé gregeting ati,  
Sira nimas pujaningsun,  
Tan kena sinemayan,  
Tuhu tetungguling putri,  
Ratu ayu tambanana branta ningwang.*

Terjemahan.

Menakjingga:  
Ratu Ayu pujaan hatiku,  
Janganlah engkau menolak aku,  
Turutilah kehendakku,  
Kamu tidak perlu berpaling,  
Membuat membara hatiku,  
Engkau pujaan hatiku,  
Tidak lagi dapat ditahan cintaku,  
Sungguh engkau wanita yang paling cantik,  
Ratu Ayu terimalah cintaku.

a) Tabel. 3 Jenis-jenis Tindak Tutur (TT) yang melekat pada Teks *Ketawang Wènikenya pélog pathet nem* dan Pemarkah.

No	Penutur (Pn) Menakjingga	Teks <i>Ketawang Wènikenya pélog pathet nem</i>	Jenis-jenis TT	Pemarkah
1.1	Menakjingga	<i>Ratu Ayu pujaningwang,</i>	Ekspresif	<i>ratu ayu</i>
1.2	Menakjingga	<i>Ywa sira wangkal mring mami,</i>	Direktif	<i>Ywa</i>
1.3	Menakjingga	<i>Manuta sakarsa ningwang,</i>	Direktif	<i>Manuta</i>
1.4	Menakjingga	<i>Sira datan sah nambuhi.</i>	Direktif	<i>datan sah</i>
1.5	Menakjingga	<i>Gawé gregeting ati,</i>	Direktif	<i>Gawé</i>
1.6	Menakjingga	<i>Sira nimas pujaningsun,</i>	Ekspresif	<i>pujaningsun</i>
1.7	Menakjingga	<i>Tan kena sinemayan,</i>	Direktif	<i>tan kena</i>
1.8	Menakjingga	<i>Tuhu tetungguling putri,</i>	Ekspresif	<i>tetungguling putri</i>
1.9	Menakjingga	<i>Ratu ayu tambanana branta ningwang.</i>	Direktif	<i>tambanana</i>

b) Konteks  
 Pn : Menakjingga  
 Pt : audien.  
 Tema : Adegan *Kasmaran*.  
 Tujuan : Untuk menghindari peperangan, Menakjingga mencoba untuk mencintai Ratu Ayu Kencanawungu namun dalam bayangan cintanya ditolak.  
 Status sosial : Menakjingga adalah seorang adipati dari Kadipaten Blambangan.  
 Tempat : Pertuturan terjadi di Kadipaten Blambangan.  
 Situasi tutur : Situasi formal.

c) Implikatur dari Adegan *Kasmaranyaitu* Menakjingga sedang mabuk asmara terhadap Ratu Ayu Kencanawungu.

4.1) Teks *Palaran Gambuh pélog pathet nem*

Menakjingga : *Kabèh kawula ningsun,*  
 Prajurit : *Timbalan dhuh sang prabu,*  
 Menakjingga : *Brungkat kimpul,*  
 Prajurit : *Tindak pundi*  
 Menakjingga : *Syaga mangun pupuh,*  
 Prajurit : *Baya kagalih sampun,*  
 Menakjingga : *Ajur mumur*  
 Prajurit : *Dadya pupur*  
 Vokalis Putri : *Baya tanna lyan kinardi,*  
 Vokalis Putra : *Becik tumindak rahayu, wus dadya pepunta ningong.*

Terjemahan.

Menakjingga : Seluruh prajuritku,  
 Prajurit : Ada perintah sang raja,  
 Menakjingga : Seluruhnya berangkat,  
 Prajurit : Kemana mau pergi,  
 Menakjingga : Bersiaplah untuk maju perang,

Prajurit : Apakah sudah dipikirkan,  
 Menakjingga : Hancurkan !  
 Prajurit : Hancur lebur,  
 Vokalis Putri : Apakah tidak ada yang dikerjakan,  
 Vokalis Putra : Lebih baik berbuat keselamatan,  
 Sudah menjadi keputusanku.

4.2) Teks *antawecana*.

Menakjingga : *Jurit !*  
 Menakjingga : *Dayun !*  
 Dayun : *Dawuh lurahé.*  
 Menakjingga : *Dayun mara enggal m a n g a r s i , panjenenganingsun arsa magut mring Majapahit. Kadipaten Blambangan ndak pasrahaké marang kowé, Dayun.*

Menakjingga : *lumaksana magita-gita tandya !*

Prajurit : *tandya !*

Menakjingga : *tandya !*

Prajurit : *tandya !*

Terjemahan.

Menakjingga : Jurit !

Menakjingga : Dayun !

Dayun : ada perintah pimpinan ?

Menakjingga : Dayun segera mendekat, saya hendak mem-berontak Majapahit, Kadipaten Blambangan saya serahkan anda Dayun.

Menakjingga : segera berangkat !

Prajurit : *Segera !*

Menakjingga : *Segera !*

Prajurit : *Segera !*

a.1) Tabel 4. Jenis – jenis Tindak Tutur (TT) yang melekat pada Teks *Palaran Gambuh pélog pathet nem* dan Pemarkah.

No	Penutur (Pn) Menakjingga dan prajurit (Pt)	Teks <i>Palaran Gambuh pélog pathet nem</i>	Jenis-jenis TT	Pemarkah
1.1	Menakjingga	<i>Kabèh kawula ningsun,</i>	Asertif	<i>Kabèh kawula</i>
1.2	Prajurit	<i>Timbalan dhuh sang prabu,</i>	Direktif	<i>Timbalan</i>
1.3	Menakjingga	<i>Brungkat kimpul,</i>	Direktif	<i>Brungkat</i>
1.4	Prajurit	<i>Tindak pundi,</i>	Direktif	<i>Tindak pundi</i>
1.5	Menakjingga	<i>syaga mangun pupuh,</i>	Direktif	<i>Syaga</i>
1.6	Prajurit	<i>baya kagalih sampun,</i>	Direktif	<i>kagalih sampun</i>
1.7	Menakjingga	<i>Ajur mumur,</i>	Direktif	<i>Ajur</i>
1.8	Prajurit	<i>Dadya pupur,</i>	Direktif	<i>Dadya</i>
1.9	Vokalis putri	<i>baya tanna lyan kinardi,</i>	Direktif	<i>Baya tanna lyan</i>
1.10	Vokalis putra	<i>Becik tumindak rahayu,</i>	Direktif	<i>Becik tumindak</i>
1.11	Vokalis putra	<i>Wus dadya pepuntaningong.</i>	Komisif	<i>dadya pepuntaningong</i>

a.2) Tabel 5. Jenis-jenis Tindak Tutur (TT) yang melekat pada Teks *Antawecana* dan Pemarkah.

No	Penutur (Pn) Menakjingga dan Prajurit, Dayun (Pt)	Teks <i>Palaran Gambuh pélog pathet nem</i>	Jenis- jenis TT	Pemarkah
1.1	Menakjingga	<i>Jurit !</i>	Direktif	<i>tanda perintah !</i>
1.2	Prajurit	<i>Dayun !</i>	Direktif	<i>tanda perintah !</i>
1.3	Menakjingga	<i>Dayun mara enggal mangarsi,</i>	Direktif	<i>enggal mangarsi</i>
1.4	Menakjingga	<i>Panjenenganingsun arsa magut mring Majapahit,</i>	Asertif	<i>panjenenganing sun arsa</i>
1.5	Menakjingga	<i>Kadipaten Blambangan ndak pasrahake marang kowé, Dayun.</i>	Direktif	<i>ndak pasrahake marang kowé</i>
1.6	Menakjingga	<i>lumaksana magita-gita tandya !</i>	Direktif	<i>Lumaksana magita-gita</i>
1.7	Prajurit	<i>tandya !</i>	Direktif	<i>segera !</i>
1.8	Menakjingga	<i>tandya !</i>	Direktif	<i>segera !</i>
1.9	Prajurit	<i>tandya !</i>	Direktif	<i>segera !</i>

- b) Konteks 1. Status sosial : Menakjingga adalah seorang adipati dari Kadipaten Blambangan. Para Prajurit merupakan balatentara dan bawahan Adipati Menakjingga.
- Pn : Menakjingga, baris: 1,3,5, dan 7. Prajurit, baris: 2,4,6, dan 8.
- Pt : Menakjingga, baris: 2,4,6, dan 8. Prajurit, baris: 1,3,5, dan 7.
- Konteks 2. Tempat : Pertuturan terjadi di Kadipaten Blambangan.
- Pn : Menakjingga, baris: 1,3,4,5,6 dan 8. Prajurit, baris: 2,7, dan 9.
- Pt : Prajurit, baris: 1,3,4,5,6 dan 8. Menakjingga, baris: 2,7, dan 9.
- Tema : Adegan *budhalan*.
- Tujuan : Menakjingga beserta seluruh balatentara berangkat memberontak kerajaan Majapahit.
- Situasi tutur : Situasi formal.
- c) Implikatur Menakjingga beserta para prajurit berangkat memberontak kerajaan Majapahit.

Tabel 6. Rekapitulasi jenis-jenis TT pada komponen verbal Adegan Menakjingga Gandrung pada Langendriyan Ranggalawe Gugur.

No	Jenis TT	Teks <i>Ada-ada Pangkur</i>	Teks <i>Ada-ada Durma</i>	Teks <i>Ketawang Wènikenya</i>	Teks <i>Palaran Gambuh</i>	Teks <i>Antawecana</i>	Jumlah
1	Asertif	7	6	-	1	1	15
2	Direktif	-	-	6	9	8	23
3	Ekspresif	-	-	3	-	-	3
4	Komisif	-	-	-	1	-	1
5	Deklaratif	-	-	-	-	-	-
6	Jumlah total					42	

Tabel 7. Persentase jenis-jenis TT pada komponen verbal Adegan Menakjingga Gandrung pada Langendriyan Ranggalawe Gugur.

No	Jenis-jenis TT pada komponen verbal Adegan Menakjingga Gandrung	Jumlah
1	Asertif	15 : 42 X 100
2	Direktif	23 : 42 X 100
3	Ekspresif	3 : 42 X 100
4	Komisif	1 : 42 X 100
5	Deklaratif	-
6	Jumlah total	
		100 %

Dari rekapitulasi dan persentasi jenis-jenis tindak tutur teks verbal Adegan Menakjingga Gandrung pada Langendriyan Ranggalawe Gugur pada Teks *Ada-ada Pangkurpélog pathet nem*, Teks *Ada-ada Durma pélog pathet nem*, Teks *Ketawang Wènikenya pélog pathet nem*, Teks *Palaran Gambuh pélog pathet nem*, dan Teks *Antawecana* dapat ditarik hasilnya berikut ini. Jenis tindak tutur yang paling banyak adalah direktif mencapai: 54.76%. Urutan selanjutnya Asertif: 35.72%, Ekspresif: 7.14%, dan Komisif: 2.38%.

### **Komponen nonverbal**

Bentuk komponen nonverbal yang bersifat nonkebahasaan adegan Menakjingga gandrung pada Langendriyan Ranggalawe Gugur, secara substansial terdiri dari: tema, gerak, rias, busana dan musik. Dasar kajian untuk menganalisis komponen yang bersifat nonverbal ini adalah teori seni pertunjukan Marco de Marinis yang menyatakan bahwa pertunjukan dipahami sebagai suatu peristiwa luas yang bersifat kompleks, yang dihasilkan dari jalinan beberapa unsur ekspresif yang tersusun menjadi berbagai kode dan sub-kode dimana tindakan komunikasi dan signifikasi terjadi, dan juga memperhitungkan berbagai konteks ucapan pragmatik yang berbeda (1993: 1).

### **Tema**

Secara spesifik sesungguhnya dengan mencermati sasaran objek bahasa pragmatik adegan Menakjingga gandrung telah menunjukkan bentuk temanya yaitu gandrungan atau kasmaran atau mabuk cinta. Merujuk pada cerita yang digunakan sebagai sumber garap pada adegan

Menakjingga gandrung dapat dipaparkan secara ringkas berikut. Dikisahkan pada pemerintahan Majapahit dibawah Ratu Ayu Kencanawungu wilayah kekuasaan hingga mencapai daerah Blambangan. Ketika itu kadipaten Blambangan dipimpin oleh Adipati Menakjingga. Rupanya Menakjingga tidak puas hanya sebagai seorang adipati, ia merasa dikhianati oleh Ratu Kencanawungu yang menjanjikan setelah mengalahkan Kebo Marcuet akan dijadikan suami. Ketika cintanya kandas karena ditolak Ratu Kencanawungu kemudian Adipati Menakjingga hendak memberontak Majapahit. Adipati Menakjingga merasa mampu menjadi seorang raja, karena telah memiliki balatentara yang besar dan handal di medan laga. Selain itu Menakjingga memiliki kesaktian yang luar biasa yang tidak akan bisa dibunuh selama masih bersanding dengan senjatanya yaitu Gada Wesikuning.

Menakjingga untuk menguasai kerajaan Majapahit pada bayangan awal akan berjalan lancar dan mudah, namun dengan ingkar janjinya dari Ratu Kencanawungu, upayanya menjadi sirna. Cita-cita Menakjingga realitanya sebatas sebuah mimpi, ia menjadi dimabuk cinta terhadap Ratu Kencanawungu. Bayangan-bayangan kecantikan Ratu Kencanawungu selalu muncul dalam lamunan, mimpi, dan halunisasi Menakjingga. Kegilaan cintanya terhadap Ratu Kencanawungu sudah tidak dapat tertahan. Menakjingga rupanya menjadi tersadar dari hipnotis cintanya Ratu Kencanawungu, ia kembali pada cita-citanya untuk menjadi raja untuk itu seluruh kekuatan prajurit disiapkan dan diberangkatkan untuk memberontak Majapahit.

Bagian 1. *Pisowanan* atau gelar prajurit.

Pada bagian *pisowanan* merupakan awal dari seluruh adegan Menakjingga gandrung yang menggambarkan kekuatan prajurit kadipaten Blambangan di bawah kekuasaan Adipati Menakjingga. Suasana ramai, riuh dari suara *gongsèng* yang dipakai seluruh prajurit pada bagian *pisowanan* tampak tegang, semangat, dan *angker* atau terkesan menakutkan. Gambaran suasana ini tampak dan diekspresikan lewat teks *Ada-ada Pangkur pélog pathet nem* yang secara implisit dan eksplisit begitu besar kesombongan dan dahsyatnya kekuatan prajurit Blambangan yang diceritakan bagaikan dunia yang sering diterjang gempa bumi, suara gemuruh petir menyambar, bumi terbelah, gunung meletus, lautan mendidih dan bergelombang besar.

Bagian 2. *Ngétung Bala* atau Insfeksi Prajurit.

Suasana yang digambarkan pada bagian *ngétung bala*, relatif lebih tenang namun kondisi masih tegang, sigap, penuh dengan sikap perhatian dan kehati-hatian. Refleksi kekuasaan dan kesombongan, serta kesaktian Menakjingga sebagai penguasa tunggal di Kadipaten Blambangan, mulai ditampakkan bagaikan kekuasaan seorang raja. Kekuatan dan kesaktian Menakjingga memiliki kehebatan luar biasa yang secara tersurat dan tersirat dapat dicermati pada teks *Ada-ada Durma pélog pathet nem* yang digambarkan ketika ia bernafas bagaikan angin, setiap tindakannya membuat dahan-dahan terputus dari batangnya, batu-batu tergelincir, binatang-binatang lari ketakutan, seluruhnya tersentak, terkejut dengan tiba-tiba. Unjuk kekuatan, kesaktian, dan kesombongan Menakjingga memberikan gambaran bahwa ia layak sebagai seorang raja yang besar, seperti tersurat pada baris ke-

1 teks *Ada-ada Durma pélog pathet nem* yang berbunyi: "*Sru mawayut sang yakséndra gora rupa.*" *Sang yakséndra* yang artinya Sang Raja Raksasa, yang maknanya sebagai raja besar.

Bagian 3. *Kasmaran* atau mabuk cinta.

Sifat serakah dan nafsu Menakjingga untuk menjadi raja dan merebut kerajaan Majapahit dibawah kekuasaan Ratu Kencanawungu rupanya semakin kuat. Menakjingga rupanya juga tidak merasa puas memiliki istri Dewi Wahita dan Dewi Puyengan. Upaya untuk memperistri Ratu Kencanawungu tidak lagi dapat ditahan. Kini Menakjingga dilanda asmara berat, ditengah-tengah para prajurit, ia dimabuk cinta terhadap Kencanawungu. Gambaran kegilaan cintanya Menakjingga terhadap Kencanawungu dipresentasikan lewat gandrungnya dengan Dayun pembantunya yang diperkuat dengan bentuk pola-pola gandrungan yang diperagakan seluruh prajurit yang menghadap. Suasana kasmaran Menakjingga digambarkan dalam beberapa kesan dan rasa diantaranya: sereng, memaksa, bernafsu, dan tidak tertahan pada teks *Sinom Wènikenya pélog pathet nem*. Pada bagian berikutnya adalah luapan kegembiraan Menakjingga yang disajikan dalam pola-pola *kiprahan* yang didukung prajurit dengan musik iringan *lancaran Bribil*.

Bagian 4. *Budhalan*.

Ketika kesadaran Menakjingga mulai terjaga dari mabuk cintanya terhadap Ratu Kencanawungu, ia berteriak keras dan histeris dengan kata: jurit!. Seluruh prajurit bergegas menghadap sang adipati. Menakjingga tampak kebingungan kemudian menghindar dari kerumunan para prajurit. Selanjutnya

Menakjingga berteriak mengundang Dayun !untuk disertai kadipaten Blambangan agar dijaga dan beliau segera berangkat beserta para prajurit ke Majapahit. Suasana tegang, ramai, semangat, dan membara diekspresikan lewat suara gemerincingnya *gongsèng*, suara pekik semangat "*tandya*" secara bersaut-sautan para prajurit dan Menakjingga pada keberangkatan atau *budhalan* ke kerajaan Majapahit.

### Gerak

Dalam kehidupan kita, gerak merupakan salah satu aspek yang sangat elementer, mengingat setiap aktifitas manusia tidak akan terlepas dengan gerak. Rupanya tidak hanya manusia namun setiap makhluk yang hidup di dunia tidak akan pernah mampu untuk tidak menggunakan gerak dalam bertahan hidup. Begitu pula yang terjadi dalam pertunjukan tari, gerak menjadi media yang sangat penting dan mendasar dalam presentasinya. Maryono menyatakan bahwa tari adalah ekspresi jiwa manusia yang diungkapkan secara artistik lewat medium utama gerak tubuh penari untuk mengapresiasi keindahan (2010: 6). Artinya bahwa tidak setiap gerak itu menjadi bagian tari, namun hanya bentuk-bentuk gerak yang telah digarap, dikendalikan, dan diberi roh ekspresi jiwa manusia yang layak menjadi tari. Dalam jiwa manusia terdapat tiga aspek yaitu kehendak/ kemauan, akal/ pikir, dan rasa/ emosi. Pada setiap aktifitas manusia digerakkan, dimotifasi, dan dihidupkan oleh ketiga aspek tersebut. Maka selayaknya bila Soedarsono berpendapat bahwatari adalah ekspresi jiwa manusia yang diungkapkan dengan gerak-gerak ritmis yang indah (1978: 3).

Jenis gerak dalam pertunjukan tari secara kasar dapat diperikan menjadi dua, yaitu jenis gerak presentatif dan representatif. Ragam gerak presentatif lebih dimaknai sebagai jenis-jenis gerak yang digunakan untuk pemenuhan ekspresi estetis semata. Secara visual ragam gerak presentatif bentuknya tidak memiliki arti tertentu dan sulit untuk dicerna dengan akal. Lewat rasa ragam gerak presentatif akan mampu untuk dihayati hingga menimbulkan perenungan dan kenikmatan estetis. Sedangkan ragam gerak representatif merupakan jenis-jenis gerak yang diangkat dan diimitasi dari gerak-gerak yang terdapat dalam kehidupan kita sehari-hari (Maryono, 2010: 56). Konsep ini merupakan landasan yang digunakan untuk mengkaji jenis-jenis gerak yang terdapat pada adegan Menakjingga gandrung dalam Langendriyan Ranggalawe Gugur. Sebelum pembagian jenis-jenis gerak tersebut, terlebih dulu dipaparkan alur gerak pada masing-masing bagian untuk mendapatkan gambaran tentang suasana dan urutan gerak dalam membentuk adegan Menakjingga gandrung.

Alur gerak pada bagian 1. *Pisowanan* atau gelar prajurit.

Para prajurit kadipaten Blambangan dan abdi dalem Dayun berjalan tegap, seragam dan kompak dengan penuh semangat diikuti Adipati Menakjingga. Seluruh prajurit dan Dayun secara kompak *lumaksana jèngkèngan tangan kambengan* membentuk formasi kerucut tambun ke depan. Adipati Menakjingga menempatkan di tengah belakang prajurit dengan posisi *tanjak, ulap-ulap tawing*, dan *gedhegan*. Setelah membentuk formasi, prajurit dan

Dayun *pacak gulu*, duduk *silantaya*, *jinem* menghadap ke depan.

Alur gerak pada bagian 2. *Ngétung Bala* atau Insfeksi Prajurit.

Adipati Menakjingga *tanjak* kanan pandangan mengamati seluruh prajurit. Dengan pelan-pelan dan perhatian penuh Menakjingga *ulap-ulap tawing* kiri, *tanjak* kiri, dan *ulap-ulap bapang*. Untuk memperlihatkan kesombongannya Menakjingga *laku gejukan* dengan mengayunkan kaki kanan di atas kepala prajurit, lalu masuk ke tengah-tengah formasi prajurit dengan *lumaksana jajak bapangan* lalu *mbaliktanjak* kanan *ngetung bala*, dilanjutkan *lumaksana gejukan* ke arah pojok depan kanan. Sesampainya di depan Menakjingga *mbalik sabetan*, maju kembali ke tengah prajurit *laku gejukan*.

Masuk musik iringan *lancaran Bribil pélog pathet nem*, Menakjingga semakin memperlihatkan kesombongan, kekuasaan dan kekuatannya dengan pola-pola gerak *trécétan*, *gedhekan*, *laku jajak kebyokan sampur mbolak-mbalik*, kembali *trécétan*, *gedhekan* di tengah-tengah prajurit. Prajurit dan Dayun tampak semangat, tergugah lalu gerak *pacak gulu*, *sembahan*, *jèngkèngan*, *sembahan*, *pacak gulu*, berdiri *tanjak tancep kanan*. Suasana semangat, kompak, dan bergolak direfleksikan Menakjingga beserta seluruh prajurit *sabetan bapang*, *lumaksana bapang*, *ombak banyu*, dan dilanjutkan *onclang*, *srisik bapang* menuju formasi atau gawang baru.

Alur gerak pada bagian 3. *Kasmaran* atau mabuk cinta.

Menakjingga mulai gerak pelan-pelan tampak kebingungan, melamun, membayangkan ratu Kencanawungu *tanjak*

kiri, maju *jèngkèngan*, *toléhan*, maju berdiri kembali *tanjak*. Sekelompok prajurit *besut*, *jèngkèngan*, *kambeng gedhekan*, kelompok lain bersama Dayun *besut*, *tanjak* kanan, *penthangan tangan* kiri, *tawing* kiri, *junjungan* kaki kiri *penthangan tangan* kiri sambil *gedhekan*. Rasa gandrung atau kasmaran Menakjingga terhadap Kencanawungu berawal dengan gerak *ulap-ulap tawing* kiri, *bapangan gedhekan*, *njujut*, *laku pondhongan* dengan sampur. Prajurit memperkuat suasana gandrungan dengan gerak *sangganampagedhekan*, *mbalang*, *laku gejukan* membelah menjadi dua kelompok lalu *tawing* kanan. Kesan memaksa muncul dengan *laku gejuk pondhongan*, *laku rangkep pondhongan tanpa sampur*, *gapjukjèngkèngan*, dan diakhiri menendang Dayun. Sebagian prajurit *jèngkèngan*, *gedhekan tawing* kiri, yang lainnya berdiri *tanjak*, *gedhekan tawing* kanan, kemudian bersama-sama *lakupondhongan* dan berakhir *tawing*. Rupanya Menakjingga semakin mabuk asmara, ia dengan cepat berdiri lalu *lumaksana kalangtinantang*, *laku gejukan miring*, dan *jèngkèngan* dengan *pondhongan* sampur. Prajurit *laku tranjalan ogek lambung* sambil *ulap-ulap tawing* kanan-kiri bergantian, yang sebagian *kalang tinantanggedhekan* dan selanjutnya gerak bersama *onclangan mundur*, *pacak baya slulup*. Nafsu asmara dan kegilaan Menakjingga terhadap Kencanawungu tidak tertahan sehingga dari *jèngkèngan* tergesa-gesa berdiri *lumaksana jajak*, berhenti lalu tertawa. Dukungan suasana ini prajurit *laku jèngkèngan*, berdiri *onclang* menghadap ke belakang sambil tertawa bersama-sama, *mbalik jèngkèngan tawing* kiri.

Suasana riang, semangat, dan gembira Adipati Menakjingga beserta seluruh prajurit

berawal dari *sabetan, tanjak, dan ogek lambung seblakan*. Pola-pola kiprahan Menakjingga, di antaranya gerak-gerak: *laku gejikan penthangan* tangan kiri, *tanjak ogèk lambung seblakan sampur, laku gejikan penthangan sampur, tanjak ogèk lambung seblakan sampur, laku gejikan pondhongan sampur*, dan berakhir *tumpang tali*. Dayun gerak *plésétan* ditempat, loncat lari mendekati di depan Menakjingga, *laku gejikan tawing* kiri *jèngkèngan*, lari-lari kecil sambil mengitari Menakjingga, loncat lalu gerak *ngupu, laku mundurplésétan, kebyokan sampur plésétan*, dan *tumpang tali*. Adapun prajurit berawal dari *ogèk lambung seblakan, laku ulap-ulap tawing* kanan, *laku ogèk lambung seblakan, gedhekan, tanjak penthangan cathokan, laku gejikan lémbéhan* tangan kiri, *laku ngilo kaca*, dan *tumpang tali*.

Alur gerak pada bagian 4. *Budhalan*.

Menakjingga menyeru dengan kata jurit ! seluruh prajurit duduk kedua tangan *tebah bumi* suasana tegang dan sigap. Adipati Menakjingga *laku jajak* ke belakang, *tanjak*, prajurit *laku jèngkèngan*, berdiri *onclang, tanjak* kiri, Dayun lari ke pojok depan. Menakjingga *laku jajak* ke pojok depan kanan, *tanjak* kanan, tangan kiri *menthang* lalu *tawing*. Seluruh prajurit menoleh ke kanan, *laku jèngkèngan*, berdiri *onclang* mendekati Menakjingga, *tanjak* kiri, lalu *cancutan*. Lewat di tengah-tengah prajurit Adipati Menakjingga *laku gejikan* ke arah belakang, *mbalik tanjak* kiri, Dayun mendekati posisi *jèngkèng* menanti perintah. Sang Adipati Menakjingga pasrah terhadap

pembantunya: "*Dayun enggal marak mangarsi, panjenenganingsun arsa magut mring Majapahit, kadipatèn Blambangan ndak pasrahaké marang kowé Dayun*". Dayun menjawab: "*sendika lurahé*". Suasana semakin tegang, ramai, dan semangat direfleksikan prajurit dengan *jurus silat tendangan simpok, ayun* kaki bergantian hingga pojok belakang. Prajurit *trècètan* mengarah ke tengah samping kiri. Suasana semangat semakin membara diawali Menakjingga *tanjak* kiri sambil menyeru: "*lumaksana magita-gita tandya*" dan dijawab prajurit: "*tandya*", yang selanjutnya gerak *ayun* kaki bergantian ke pojok depan kanan kemudian *ayun, onclangan* ke pojok belakang kiri, *tanjak* kiri. Secara bergantian Menakjingga dan prajurit berseru kata: "*tandya*", dengan diikuti gerak semakin maju dan *onclang* untuk *budhalan*. Sedangkan Dayun semakin ke belakang untuk ke dalam pura Kadipaten.

Pembagian gerak adegan Menakjingga gandrung secara garis besar menurut jenis terdiri dari gerak presentatif dan representatif. Pada dasarnya kedua jenis gerak presentatif dan representatif pada implementasinya membentuk kompleksitas sehingga secara sistemik untuk menggambarkan dan sekaligus mendukung adegan Menakjingga yang sedang dilanda kasmaran terhadap Ratu Kencanawungu. Adapun paparan kedua jenis gerak tersebut dapat dicermati pada masing-masing bagian dalam adegan Menakjingga gandrung berikut.

Tabel. 8 Jenis-jenis gerak presentatif bagian 1: *Pisowanan* atau gelar prajurit dan bagian 2: *Ngétung Bala* atau Insfeksi Prajurit pada Adegan Menakjingga gandrung.

Bagian		Nama Peran	Jenis Gerak	Keterangan	Nama Tokoh	Jenis Gerak	Keterangan
No	1 dan 2 <i>Pisowanan</i> dan <i>Ngétung Bala</i>	Prajurit & Dayun	Presentatif			Menakjingga	Presentatif
1			<i>pacak gulu</i>	Kesan sigrak.			
2			<i>sabetan bapang</i>	Gerak penghubung		<i>sabetan bapang</i>	Gerak penghubung
3			<i>ombak banyu</i>	Gerak penghubung		<i>ombak banyu</i>	Gerak penghubung

Tabel. 9 Jenis-jenis gerak representatif bagian 1: *Pisowanan* atau gelar prajurit dan bagian 2: *Ngétung Bala* atau Insfeksi Prajurit pada Adegan Menakjingga gandrung.

Bagian		Nama Peran	Jenis Gerak	Keterangan	Nama Tokoh	Jenis Gerak	Keterangan
No	1 dan 2 <i>Pisowanan</i> dan <i>Ngétung Bala</i>	Prajurit & Dayun	Presentatif			Menakjingga	Presentatif
1			<i>pacak gulu</i>	Kesan sigrak.			
2			<i>sabetan bapang</i>	Gerak penghubung		<i>sabetan bapang</i>	Gerak penghubung
3			<i>ombak banyu</i>	Gerak penghubung		<i>ombak banyu</i>	Gerak penghubung

Tabel. 10 Jenis-jenis gerak presentatif bagian 3: *Kasmaran* atau mabuk cinta pada Adegan Menakjingga gandrung.

Bagian		Nama Peran	Jenis Gerak	Keterangan	Nama Tokoh	Jenis Gerak	Keterangan
No	3 <i>Kasmaran</i>	Prajurit & Dayun	Presentatif		Menakjingga	Presentatif	
1			<i>besut</i>	Gerak penghubung			
2			<i>kambengan gedhekan</i>	Kesan gagah tenang			
3			<i>kalangtinantang gedhekan</i>	Kesan gagah sigrak		<i>bapangan gedhekan, njujut</i>	Kesan gagah sigrak dan sombong.
4			<i>sabetan</i>	Gerak penghubung		<i>sabetan</i>	Gerak penghubung
5			<i>ogèk lambung seblakan</i>	Kesan gembira		<i>ogèk lambung seblakan</i>	Kesan gembira
6						<i>tanjak ogèk lambung seblakan sampur</i>	Kesan gembira

Tabel. 11 Jenis-jenis gerak representatif bagian 3: *Kasmaran* atau mabuk cinta pada Adegan Menakjingga gandrung.

Bagian		Nama peran	Jenis Gerak	Keterangan	Nama Tokoh	Jenis Gerak	Keterangan
No	3 <i>Kasmaran</i>	Prajurit & Dayun	Representatif		Menakjingga	Representatif	
1			<i>jèngkèngan,</i>	Jalan jongkok, kesan merendah		Jalan tegap	Kesan semangat.
2			<i>penthangantangan kiri, tawing kiri, junjungan kaki kiri-penthangantangan kiri</i>	Berdiri sambil memperhatikan.		<i>ulap-ulap tawing kiri,</i>	Melihat ke kiri

# GREGET

			sambil <i>gedhekan.</i>				
3			<i>Sangga nampa gedhekan, mbalang,</i>	Berdiri, salah satu tangan membuka siap menerima sambil memperhatikan lalu membuang.		<i>laku gejukan pondhongan</i>	Berjalan, satu kaki jinjit dan tangan mondong
4			<i>laku gejukan</i>	Berjalan, satu kaki jinjit.		<i>Laku rangkep pondhongan tanpa sampur,</i>	Berjalan agak cepat, badan merendah dan tangan mondong
5			<i>tawing kanan</i>	Melihat ke kanan.		<i>gapyuk jèngkèngan,</i>	Kesan akan memegang tetapi lepas dengan jongkok.
6			<i>jèngkèngan, gedhekan tawing kiri</i>	Jongkok sambil melihat ke kiri.		<i>lumaksana kalang tinantang</i>	Jalan, tangan pola kalang tinantang
7			<i>tanjak, gedhekan tawing kanan</i>	Berdiri sambil melihat ke kanan.		<i>laku gejukan miring</i>	Berjalan miring, satu kaki jinjit.
8			<i>laku pondhongandan tawing</i>	Berjalan, badan merendah dan tangan mondong		<i>jèngkèngan denganpondhongan sampur.</i>	Jongkok, tangan mondong dengan sampur/sele ndang
9			<i>laku tranjalan ogèk lambung sambil ulap-ulap tawing kanan-kiri</i>	Jalan dobel step sambil melihat kanan-kiri			
10			<i>onclangan mundur, pacak baya slulup</i>	Loncat sambil mundur yang			

				diakhiri gerak kepala bagaikan buaya berenang.			
11			<i>laku jèngkèngan</i>	Jalan jongkok.		<i>jèngkèngan</i>	Jalan jongkok.
12			<i>Onclang</i> Mbalik <i>jèngkèngan,</i> <i>tawing</i> kiri.	Loncat, membalik jalan jongkok dengan melihat ke kiri.		<i>lumaksana jajak,</i> berhenti lalu tertawa.	Jalan berhenti lalu tertawa.
13		Dayun  Prajurit	<i>plésétan</i> ditempat  <i>laku ulap-ulap tawing</i> kanan	Gerak membandul  Berjalan sambil melihat ke kanan.		<i>laku gejikan</i> <i>penthangan</i> tangan kiri	Berjalan miring, satu kaki jinjit dan tangan kiri tekuk-lurus.
14		Dayun  Prajurit	<i>laku gejikan tawing</i> kiri, <i>jèngkèngan</i>  <i>laku ogèk</i> <i>lambung seblakan,</i> <i>gedhekan,</i>	Berjalan, satu kaki jinjit sambil melihat ke kiri, lalu jongkok.  Berjalan dengan menggerakkan perut sambil melihat kanan-kiri.		<i>laku gejikan</i> <i>penthangan sampur</i>	Berjalan miring, satu kaki jinjit dan tangan tekuk- lurus memegang sampur.
15		Dayun	<i>laku ngupu,</i> <i>laku mundur plésétan</i>	Berjalan tangan tekuk dipinggang digerakkan maju-mundur lalu jalan mundur		<i>laku gejikan</i> <i>pondhongan sampur</i>	Berjalan miring, satu kaki jinjit dan tangan mondong dengan sampur.

## GREGET

		Prajurit	<i>tanjak penthangan cathokan,</i>	dengan mbandul.  Berdiri, tangan lurus ke depan dan tekuk secara bergantian.			
16		Dayun	<i>kebyokan sampur plésétan</i>	Jalan mbandul sambil memainkan sampur.			
		Prajurit	<i>laku gejukan lémbéhan tangan kiri</i>	Berjalan, satu kaki jinjit, tangan kiri memegang sampur			
17		Prajurit	<i>laku ngilo kaca</i>	Berjalan sambil berkaca.			
18			<i>tumpang tali</i>	Gerakan tangan seperti		<i>tumpang tali</i>	Gerakan tangan seperti

Tabel. 12 Jenis-jenis gerak representatif bagian 4: *Budhalan* pada Adegan Menakjingga gandrung.

Bagian		Nama peran	Jenis Gerak	Keterangan	Nama Tokoh	Jenis Gerak	Keterangan
No	4 <i>Budhalan</i>	Prajurit & Dayun	Re- presentatif		Menak jingga	Re- presentatif	
1			duduk kedua tangan <i>tebah bumi</i>			<i>Laku jajak</i>	Berjalan tegap
2		Prajurit	<i>laku jèngkèngan, onclang, tanjak kiri</i>	Jalan jongkok, loncat, lalu berdiri.		<i>laku jajak ke pojok depan kanan</i>	Jalan tegap.

		Dayun	lari ke pojok depan				
3			<i>laku jèngkèngan, onclang</i>	Jalan jongkok lalu loncat.		<i>tanjak kanan, tangan kiri menthang lalu tawing</i>	Berdiri sambil melihat ke kiri
4		Prajurit Dayun	<i>tanjak kiri, cancutan jèngkèng</i>	Berdiri dan menyiapkan diri. Jongkok.		<i>laku gejikan, mbalik tanjak kiri</i>	Berjalan, satu kaki jinjit, lalu mbalik.
5		Prajurit	jurus silat tendangan <i>simpok, ayun kaki</i>	Jurus silat tendangan lalu loncat.		<i>laku jajak</i>	Jalan tegap
6		Prajurit	<i>trècètan</i>	Pindah tempat mundur dengan dobel step.		<i>tanjak kiri, tawing kiri</i>	Berdiri sambil melihat ke kiri
7		Prajurit	<i>ayun kaki bergantian ke pojok depan kanan</i>	Loncat.		<i>onclangan</i>	Loncat.
8		Prajurit	<i>ayun, onclangan ke pojok belakang kiri, tanjak kiri</i>	Loncat lalu berdiri.		<i>tanjak kiri</i>	Berdiri.
9		Prajurit Dayun	Jalan budalan semakin cepat lalu loncat. Berdiri di belakang prajurit lalu mundur dan masuk.	Jalan setapak demi setapak lalu loncat.		Jalan budalan di depan prajurit.	Jalan setapak demi setapak.

Tabel.13 Rekapitulasi gerak presentatif Adegan Menakjingga Gandrung pada LangendriyanRanggalawe Gugur.

No	Bagian	Nama tokoh	Jenis Gerak	Jumlah vokabuler
1	1 dan 2 <i>Pisowanan &amp;Ngétung Bala</i>	Menakjingga	Presentatif	2
		Prajurit & Dayun	Presentatif	3
2	3 <i>Kasmaran</i>	Menakjingga	Presentatif	4
		Prajurit & Dayun	Presentatif	5
3	4 <i>Budhalan</i>	Menakjingga	Presentatif	-
		Prajurit & Dayun	Presentatif	-
4	Jumlah total			14

Tabel.14 Rekapitulasi gerak representatif Adegan Menakjingga Gandrung pada Langendriyan Ranggalawe Gugur.

No	Bagian	Nama tokoh	Jenis Gerak	Jumlah vokabuler
1	1 dan 2 <i>Pisowanan &amp;Ngétung Bala</i>	Menakjingga	Representatif	14
		Prajurit & Dayun	Representatif	5
2	3 <i>Kasmaran</i>	Menakjingga	Representatif	14
		Prajurit & Dayun	Representatif	22
3	4 <i>Budhalan</i>	Menakjingga	Representatif	9
		Prajurit & Dayun	Representatif	12
4	Jumlah total			76

Tabel.15 Persentase gerak presentatif dan representatif Adegan Menakjingga Gandrung pada Langendriyan Ranggalawe Gugur.

Adegan Menakjingga Gandrung			
No	Bagian	Jenis gerak	jumlah
1	1,2,3, dan 4	presentatif	14
2	1,2,3, dan 4	representatif	76
3	Jumlah total gerak presentatif dan representatif = 29 + 63		90
4	Jumlah persentase gerak presentatif = $14 : 90 \times 100$ .		15.56 %,
5	Jumlah persentase gerak representatif = $76 : 90 \times 100$ .		84.44 %

### Rias

Bentuk rias untuk tokoh Menakjingga dan peran pembantu Dayun serta para prajurit pada prinsipnya menggunakan rias karakter atau peran. Rias peran merupakan jenis rias yang mampu merubah wajah pribadi menjadi wajah karakter peran supaya dapat tampil ekspresif (Maryono, 2010:58). Adipati Menakjingga yang memiliki karakteristik gagah, pemberani, lincah, dan sombong, bentuk riasnya didominasi warna merah dan garis-garis hitam sipatan mata, hidung, dan alis tampak tebal dan tajam (wawancara, Daryono). Selain itu untuk menunjukkan kesan sombong dan pemberani pada garis-garis hitam sipatan mata dan hidung diberi garis sejajar warna putih. Dayun sebagai peran pembantu yang memiliki karakter jenaka/gecul didominasi warna dasarnya putih, garis-garis sipatan hitam pada mata dan alis tidak tebal. Untuk memunculkan kesan jenaka diberi kumis berbentuk kotak/ *brenegos sumpel* dengan goresan pensil hitam. Sedangkan untuk rias prajurit yang berjiwa tegas, gagah, dan sigrak digunakan warna merah sebagai dasar, lalu

garis-garis hitam untuk sipatan mata dan alis tampak tajam dan kuat.

### Busana

Desain busana yang dipakai Menakjingga pada bagian kepala menggunakan *irah-irahan Pogokan* merah, *sumping*, *rambut* pasangan, dan sepasang *plim*. Bagian badan memakai: *celana tanggung budru* merah, *jarit modang* merah *wiron sandhatan*, *jarit parang barong*, *sabuk* merah, *èfèk timang*, *bara* merah, *samir* merah, *kalung kacé* merah, *kalung srémpang* merah, *kelat bahu*, *gelang*, *sampur* dan *binggel* untuk kaki serta keris. Busana yang dipakai prajurit warna dasarnya merah yang diantaranya: *irah-irahan Pogokan* merah, *celana tanggung budru* merah, *jarit modang* merah *wiron sandhatan*, *sabuk* merah, *èfèk timang*, *bara* merah, *samir* merah, *kalung kacé* merah, *kelat bahu*, *gelang*, *sampur*, dan *gongsèng* untuk kaki. Sedangkan Dayun *irah-irahan Pogokan cantrik* hijau, *sumping*, *rompi*, *sabuk*, *èfèk timang*, *jarit kèncongan*, *celana tanggung*, *binggel*, dan *sampur*.

### Musik

Bagian 1. *Pisowanan*

*Ada-ada Pangkurpélog pathet nem*

3 5 5 5 5 5 3 3  
*Ju mang-kah ang - gro sru su - mbar,*  
 3 5 5 6 1 1 1 1 1 1 1  
*Li - ndhu ge - ter pa - ter kang bu - mi go - njing,*  
 5 6 i i i i i2 2  
*Gu - ma - lu - dhug gu - ntur ke - tug,*  
 i 6 5 5 5 5 45  
*Go - ra rèh ga - ra ga - ra,*  
 3 5 5 6 5 3 3 1 1 2 3 3  
*Ka - dya mbe - lah bu - mi gu - nung manggut manggut,*  
 6 1 1 1 1 1 1 1  
*U - mub ja - la - dri pra - ke - mpa,*  
 1 2 3 1 2 3 3 21  
*Pe - nyu - né ku - ma - mbang wingwrin.*

Bagian 2. *Ngétung Bala*

*a. Ada-ada Durma pélog pathet nem*

5 5 5 5 5 6 i i i i i23 2i  
*Sru ma - wa - yut sang yak - sé - ndra go - ra ru - pa,*  
 5 5 6 5 3 3 21  
*Ma - nge - ses ka - di a - ngin,*  
 4 5 4 5 6 65  
*Pang se - mpal ka - pra - pal,*  
 4 1 1 5 1 123 21  
*Sé - la sé - la ka ple - sat,*  
 1 2 3 5 4 5 6 56  
*Sa - to la - ma - yu ma - ngungsi,*  
 1 6 1 121 65  
*Ka - gyat kat - go - da*

*b. Lancaran Tropongan pélog pathet nem*

			$\hat{5}$				$\hat{5}$				$\hat{6}$						$\textcircled{5}$
2	1	6		2	1	6		.	6	5		1	2	3			$\textcircled{2}$
3	1	2	$\hat{3}$	5	6	5	$\hat{3}$	5	6	5	$\hat{3}$	2	3	2			$\textcircled{1}$
5	3	2	$\hat{1}$	5	3	2	$\hat{1}$	2	3	1	$\hat{2}$	3	5	6			$\textcircled{5}$
6	3	5	$\hat{6}$	7	6	5	$\hat{6}$	5	4	2	$\hat{4}$	2	1	6			$\textcircled{5}$

Bagian 3. *Kasmaran*

*a. Ketawang Wènikenya pélog pathet nem*

1	1	.	.	3	5	3	$\hat{2}$	5	3	2	1	3	2	1			$\textcircled{6}$
2	2	.	.	3	5	3	$\hat{2}$	6	6	5	6	$\dot{1}$	$\dot{2}$	6			$\textcircled{5}$
2	2	.	.	3	2	1	$\hat{6}$	.	3	6	5	2	1	2			$\textcircled{6}$
1	1	.	.	3	2	1	$\hat{6}$	$\dot{1}$	$\dot{2}$	6	3	6	5	3			$\textcircled{2}$
6	6	.	6	$\dot{1}$	$\dot{2}$	$\dot{1}$	$\hat{6}$	.	3	6	5	2	1	6			$\textcircled{5}$
1	1	.	.	3	2	1	$\hat{6}$	$\dot{1}$	$\dot{2}$	6	3	6	5	3			$\textcircled{2}$

<i>Cakepan</i>	$\dot{3}$	$\dot{3}$	$\dot{3}$	$\dot{3}$	$\dot{2}$	$\dot{2}\dot{3}$	$\dot{1}\dot{2}$	$\dot{2}$									
	Ra - tu	A - yu	pu - ja	ning - wang,													
.	6	6	$\overline{6\dot{1}}$	6	.	.	$\dot{1}$	$\dot{2}$	$\overline{\dot{3}}$	$\overline{\dot{1}\dot{2}}$	6	5					
	Ywa si - ra	wang	- kal	mring	ma - mi,												
.	.	.	.	.	.	.	$\dot{1}$	$\dot{2}$	$\dot{2}$	$\dot{2}$	$\dot{3}$	$\dot{1}$	$\dot{2}\dot{1}$	6			
	Ma-- nu - ta	sa - kar - sa	ningwang,														
.	6	6	$\overline{56}$	$\overline{5}$	.	$\overline{6}$	$\overline{12}$	$\overline{3}$	$\overline{\dot{2}}$	$\overline{1}$	$\overline{21}$	$\overline{6}$					
	Si - ra	da - tan	- sah	na - mbu - hi,													
$\underline{1}$	.	.	.	.	.	.	$\dot{1}$	$\dot{1}$	$\dot{1}$	$\dot{2}$	$\dot{3}$	$\overline{\dot{1}\dot{2}\dot{1}}$	6				
	Ga - wé	gre - ge - ting	a - ti,														
.	$\dot{1}$	$\dot{2}$	$\overline{\dot{3}}$	$\overline{\dot{1}\dot{2}}$	$\overline{65}$	3	.	.	$\overline{36}$	5	.	$\overline{56}$	$\overline{53}$	2			
	Si - ra	ni - mas	pu - ja	ning - sun,													
.	.	.	.	.	.	.	6	6	6	$\dot{1}$	$\dot{2}\dot{3}$	$\overline{\dot{1}\dot{2}\dot{1}}$	6				
	Tan	ke - na	si - ne - ma - yan,														
.	6	6	$\overline{56}$	$\overline{5}$	.	$\overline{6}$	$\overline{12}$	$\overline{3}$	$\overline{\dot{2}}$	$\overline{1}$	$\overline{21}$	$\overline{6}$					
	Tu - hu	te - tu	- nggu - ling	pu - tri,													

# GREGET

. 1 . . . . . . . . . . i 2 .3 i 2i 6  
 Ra - tu a - yu  
 . . i 2 .3 i2 65 3 . . 36 5 . 56 53 (2)  
 Ta- mba - na - na bra - nta ning - wang.

### b. Lancaran Bribil pélog pathet nem

1	2	1	2	1	2	1	(3)	1	3	1	3	1	3	1	(2)
1	2	1	2	1	2	1	(3)	5	3	5	3	5	3	5	(6)
1	6	1	6	1	6	5	(3)	5	3	5	3	5	3	5	(6)
3	2	3	2	3	1	2	(3)	1	3	1	3	1	3	1	(2)

## Bagian 4. Budhalan

### a. Palaran Gambuh pélog pathet nem

2̇ 2̇ 2̇ 3̇ i 2̇i 6  
 Ka - bèh ka - wu - la ningsun,  
 2̇ i 6 5 2̇ i 6  
 Ti - mba - lan dhuh sang pra - bu,  
 2 1 3 2 2̇ 2̇ 3̇ i 2̇i 6  
 Brungkat kimpul, sya - ga mangun pu - puh,  
 2 1 3 2 2̇ i 6 5 2̇ i 6  
 Tindak pu - ndi, ba - ya ka - ga - lih sampun,  
 2 1 3 2  
 A - jur mumur,  
 2 1 3 2  
 Da - dya pu - pur,  
 2 3 5 656 2 3 121 6̇5  
 Ba - ya tan - na lyan ki - nar - di,  
 2 2 2 2 3 1 2 3  
 Be - cik tu - mi - ndak ra - ha - yu,  
 3 5 6 5 3 23 12 2  
 Wus da - dya pe - pu - nta - ningong.

### b. Gangsaran 2

### Analisis Komponen Verbal dan Nonverbal Adegan Menakjingga Gandrung

Menurut Yule, implikatur adalah makna yang tersirat dalam percakapan (1986). Merujuk pada tanda-tanda yang bersifat arbitrer yaitu berupa bahasa verbal yang terdapat pada adegan Menakjingga Gandrung dalam Langendriyan Ranggalawe Gugur akan diperoleh implikatur-implikatur yang mengarahkan pada isi atau makna utama. Untuk menemukan makna utama dari jenis-jenis teks pada komponen verbal dapat ditarik dari implikatur-implikatur yang terdapat dalam teks *Ada-ada Pangkur pélog pathet nem* tersirat gambaran para prajurit kadipaten Blambangan merupakan balatentara yang hebat, tangguh, sakti, berwibawa, dan menakutkan. Teks *Ada-ada Durma pélog pathet nem* tersirat bahwa Menakjingga merupakan seorang Adipati bagaikan seorang Raja yang memiliki kesaktian yang luar biasa. Teks *Ketawang Wènikenya pélog pathet nem* menyiratkan Menakjingga sedang mabuk asmara terhadap Ratu Ayu Kencanawungu. Teks *Palaran Gambuh pélog pathet nem* dan Teks *antawecana* menyiratkan Menakjingga beserta para prajurit berangkat memberontak kerajaan Majapahit. Berdasarkan implikatur-implikatur yang terdapat dalam teks-teks verbal tersebut dapat disarikan bahwa makna utama adegan Menakjingga Gandrung dalam Langendriyan Ranggalawe Gugur adalah rasa cinta yang tertolak. Percintaan yang bertepuk sebelah tangan ini tidak dapat dipaksakan sekalipun dengan kekuasaan dan kesaktian.

Dari hasil klasifikasi jenis-jenis tindak tutur yang terdapat pada komponen verbal pada adegan Menakjingga Gandrung ini

terbukti jenis tindak tutur direktif paling dominan yang mencapai 54.76% menunjukkan adanya pesan yang kuat untuk tidak memaksakan kehendak tentang percintaan. Hal itu juga didukung dengan kalimat-kalimat: *“baya tanna lyan kinardi, becik tumindak rahayu, wus dadya pepuntaningong”* (apakah tidak ada yang dikerjakan, lebih baik berbuat keselamatan, sudah menjadi keputusanku).

Komponen nonverbal adegan Menakjingga Gandrung dalam Langendriyan Ranggalawe Gugur terdiri dari: tema, gerak, rias, busana, dan musik. Dari tema telah menunjukkan tentang percintaan Adipati Menakjingga terhadap Ratu Ayu Kencanawungu. Visualisasi gerak telah menggambarkan seorang yang dimabuk cinta/ gandrung yang idaman hatinya hanya hadir berupa bayangan, lamunan, seolah-olah berada di dekatnya. Adapun jenis-jenis gerak representatif yang menggambarkan seorang yang gandrung tersebut mencapai 84.44 % terdiri dari: *ulap-ulap tawing kiri, laku gejikan pondhongan, laku rangkep pondhongan tanpa sampur, gapyuk jèngkèngan, jèngkèngan dengan pondhongan sampur, lumaksana jajak*, berhenti lalu tertawa, *laku gejikan penthangan tangan kiri, laku gejikan penthangan sampur, laku gejikan pondhongan sampur, laku pondhongan dan tawing, onclangan mundur pacak baya slulup, laku ogek lambung seblakan gedhekan, laku tranjalan ogèk lambung sambil ulap-ulap tawing kanan-kiri, laku ulap-ulap tawing kanan, onclang mbalik jèngkèngan tawing kiri, laku gejikan lémbéhan tangan kiri, dan laku ngilo kaca.*

Bentuk rias Menakjingga dan prajurit yang memiliki karakteristik gagah, pemberani, lincah, dan sombong, bentuk

riasanya didominasi warna merah dan garis-garis hitam sipatan mata, hidung, dan alis tampak tebal dan tajam. Selain itu untuk menunjukkan kesan sombong dan pemberani pada garis-garis hitam sipatan mata dan hidung diberi garis sejajar warna putih. Selain itu warna busana juga didominasi warna merah dan asesoris *binggel* pada kaki prajurit menggunakan *gongsèng* adalah untuk memperkuat kesan pemberani, menakutkan, dan merasa sakti. Hal ini untuk mempertegas bahwa Adipati Menakjingga seorang pemberani, penguasa, dan sombong. Selain itu dukungan musik *Ketawang Wènikenya pélog pathet nem* yang bernuansa kasmaran dengan garap *jengglénganyang* berirama dinamis tampak bahwa kesan gandrungannya gagah dan kasar. Luapan kegembiraan Menakjingga pada gandrungan juga mendapat dukungan musik yang berirama lancar sehingga tampak dinamis dan semangat. Bentuk gandrungan Menakjingga secara keseluruhan tampak gagah, dinamis, semangat, dan kasar menunjukkan adanya kesan yang memaksa kehendak.

Berdasarkan analisis implikatur-implikatur komponen verbal dan visualisasi komponen nonverbal dapat ditarik simpulannya bahwa adegan Menakjingga Gandrung dalam Langendriyan Ranggalawe Gugur adalah bentuk gandrungan atau percintaan yang tidak sampai. Percintaan yang bertepuk sebelah tangan ini tidak dapat dipaksakan sekalipun dengan kekuasaan dan kesaktian. Ketika cintanya terhadap Ratu Ayu Kencanawungu merasa ditolak, Adipati Menakjingga marah dan memerintahkan kepada seluruh prajurit dari Blambangan untuk memberontak Majapahit. Sebagai penguasa tunggal di Kadipaten, Adipati

Menakjingga merasa sebagai raja besar atau "*sang yakséndra gora rupa*", sehingga dengan kesombongan dan kesaktiannya, ia berani memberontak dan hendak menghancurkan Majapahit hingga berkeping-keping, seperti tersurat pada Teks *Palaran Gambuh pélog pathet nem* pada kalimat Menakjingga yang mengatakan: "*Ajur mumur*" yang kemudian disambut Prajurit dengan lantang: "*Dadya pupur*".

## PENUTUP

Berdasarkan kajian komponen verbal dan nonverbal pada adegan Menakjingga Gandrung dalam Langendriyan Ranggalawe Gugur adalah bentuk gandrungan atau percintaan yang tidak sampai. Kisah cinta Adipati Menakjingga yang tidak mendapat tanggapan Ratu Ayu Kencanawungu. Percintaan yang bertepuk sebelah tangan ini tidak dapat dipaksakan sekalipun dengan kekuasaan dan kesaktian. Rupanya hal itu sejalan dengan pepatah Jawa yang menyatakan "*gegarané wong akrami dudu bandha dudu rupa among ati pawitané* (modal utama orang bercinta itu bukan kekayaan dan bukan pula ketampanan atau kecantikan tetapi hati yang tulus) yang merujuk pada tembang Asmarandana. Untuk itu dalam bercinta sesungguhnya adanya kecocokan dan kesesuaian dua hati manusia yang tulus dan saling berbagi kasih.

Ketika cintanya terhadap Ratu Ayu Kencanawungu merasa ditolak, Adipati Menakjingga marah dan memerintahkan kepada seluruh prajurit dari Blambangan untuk memberontak Majapahit. Sebagai penguasa tunggal di Kadipaten, Adipati Menakjingga juga merasa dirinya sebagai raja besar yang tersurat pada Teks *Ada-ada Durma pélog pathet nem* pada baris ke-1 yaitu:

“Sru mawayut sang yakséndra gora rupa”, sehingga dengan kesombongan dan kesaktiannya, ia berani memberontak dan hendak menghancurkan Majapahit hingga berkeping-keping.

#### DAFTAR PUSTAKA

De Marinis, Marco.

1993 *The Semiotics of Performance*. Indiana University Press.

Halliday, M.A.K. dan Ruqaiya Hasan.

1985 *Language, Context, and Text: Aspects of Language in a Social-Semiotic Perspective*, Melbourne: Deakin University.

Mey, J.L.

1998 *Pragmatics*. Dalam Mey, J.L dan R.E. Asher (Eds) *Concise Encyclopedia of Pragmatics*. Amsterdam: Elsevier.

Maryono.

2010 *Pragmatik Genre Tari Pasihan Gaya Surakarta*. Surakarta: ISI Press.

Rahayu Supanggah.

2007 *Bothekan Karawitan II: Garap*. Program Pascasarjana bekerja sama ISI Press Surakarta.

Soedarsono, R.M.

1978 *Pengantar Pengetahuan dan Komposisi Tari*. Yogyakarta: Akademi Seni Tari Indonesia (ASTI).

Searle, John R.

1979 *Speech Acts: an Essay in the Philosophy of Language*. Cambridge: Cambridge University Press.

Sunarno.

tth “Catatan Pribadi.”

Suyoto.

1990 “Gendhing-gendhing Iringan Drama Tari Ranggalawe”. Manuskrip.STSI SKA.

Sutopo, H.B.

2006 *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Surakarta: Universitas Sebelas Maret.

Sutarno Haryono.

2010 *Opera Jawa Langendriya Mandraswara*. ISI Press.

Yule, George.

1998 *Pragmatics*. Singapore: National Institute of Education.

Narasumber

1. Daryono. 56 tahun.

Seorang penari dan Dosen di ISI Surakarta.

2. Suyanto. 53 tahun.

Seorang dalang dan Dosen pedalangan di ISI Surakarta.

3. Sutarno Haryono. 56 tahun

Seorang penari, sutradara, dan Dosen Jurusan Tari di ISI Surakarta.

Multimedia

1. VCD Langendriyan Ranggalawe Gugur, padaujian Tugas akhir S1: Achmad Dipoyono.

2. VCD Langendriyan Ranggalawe Gugur koleksi Pusat Pandang Dengar Jurusan Tari Fakultas Seni Pertunjukan ISI Surakarta.